

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI DAKWAH DALAM QS-FUSHILAT AYAT 33 DI ERA DAKWAH DIGITAL

Mastori¹; Asep Maskur²; Zenal Arifin³

Universitas Islam As-Syafi'iyah, Jakarta¹; IPRIJA, Jakarta^{2,3}

E-mail: mastory87@gmail.com¹; asepmaskur28@gmail.com²;
zenal_arifin@gmail.com³

Abstrak

Di era digital saat ini dakwah mengalami transformasi yang signifikan melalui pemanfaatan teknologi informasi dan media sosial sebagai sarana utama. Surah Fushilat ayat 33 memberikan pedoman mendasar bagi aktivitas dakwah dengan menekankan pentingnya seruan kepada kebaikan, iman kepada Allah, dan amal shalih sebagai dasar dari komunikasi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam QS Fushilat ayat 33 dan relevansinya bagi dakwah digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik yakni dengan menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan praktik dakwah digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan utama dakwah dalam QS Fushilat ayat 33 adalah nilai-nilai keutamaan dakwah, kebenaran, hikmah, dan kesabaran. Di era dakwah digital, nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan dakwah namun dengan tetap berpedoman pada prinsip-prinsip dakwah yang telah digariskan oleh al-Qur'an.

Kata kunci: *Transformasi, Tematik, Dakwah, Digital.*

Abstract

In today's digital era, da'wah has undergone a significant transformation through the use of information technology and social media as the main means. Surah Fushilat verse 33 provides basic guidelines for da'wah activities with an emphasis on the importance of serving goodness, faith in Allah, and good deeds as the basis of Islamic communication. This study aims to analyze the da'wah values contained in QS Fushilat verse 33 and their relevance to digital da'wah. The study used a qualitative approach with a thematic interpretation method, namely by connecting the message of the Qur'an with the practice of digital da'wah. The results of the study show that the main message of da'wah in QS Fushilat verse 33 is the values of the virtue of da'wah, truth, wisdom, and patience. In the era of digital da'wah, these values are greatly needed to achieve the goals of da'wah but still guided by the principles of da'wah outlined by the Qur'an.

Keywords: *Transformation, Thematic, Preaching, Digital*

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan salah satu kewajiban utama dalam Islam yang memiliki peran strategis dalam menyebarkan Islam kepada seluruh umat manusia. Tanpa dakwah, Islam tidak akan keluar dari kota Mekah dan Madinah. Sifat ajarannya yang memberikan tanggung jawab besar umat Islam untuk menyebarkan Islam maka oleh para peneliti Islam dikategorikan sebagai agama dakwah.¹ Sekalipun tidak masuk dalam rukun Islam dan rukun iman, dakwah menjadi salah satu inti ajaran Islam yang menyeru kepada tauhid dan pelaksanaan syariat Islam secara kaffah.

Secara teologis, kewajiban dakwah tidak akan bergeser, kapan pun dan dimanapun. Karena pada dasarnya, kehidupan manusia penuh dengan pertentangan antara yang haq dan bathil dan manusia memiliki sifat dasar gemar mengikuti hawa nafsu. Dari hawa nafsu lah muncul dorongan untuk melakukan sesuatu yang mereflesikan kondisi jiwanya. Bila dibiarkan, tanpa adanya dakwah, maka hawa nafsu akan menjerumuskan manusia pada kehinaan sehingga berakhir dengan penyesalan.² Dalam konteks ini maka dakwah selalu diperlukan untuk memenangkan yang haq itu sehingga kecenderungan nafsu pada kejahatan bisa dikendalikan.

Pada zaman Nabi Muhammad, dakwah menggunakan media yang sangat sederhana seperti lisan, tulisan di atas media yang sederhana dan contoh langsung (*bil hal*). Seiring berjalannya zaman, kondisi berubah. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terbilang sangat cepat sehingga mempengaruhi cara manusia berinteraksi, berkomunikasi dan bertransaksi, termasuk dalam aktivitas dakwah. berbagai platform media sosial, situs web, dan aplikasi berbasis teknologi kini menjadi alat utama dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah Islam.³ Sekalipun sebagian besar diciptakan oleh orang-orang barat, media sosial termasuk

¹ Lukis Alam, "INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERGURUAN TINGGI UMUM MELALUI LEMBAGA DAKWAH KAMPUS," *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (August 3, 2016): 101, <https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.171>.

² Nofitayanti Nofitayanti and Udin Supriadi, "LARANGAN MENGIKUTI HAWA NAFSU DALAM KAJIAN TEMATIK DIGITAL QURAN," *Zad Al-Mufassirin* 2, no. 2 (December 30, 2020): 117–42, <https://doi.org/10.55759/zam.v2i2.40>.

³ Nirwan Wahyudi Ar, Nurhidayat M. Said, and Haidir Fitra Siagian, "Digitalisasi Dakwah Berbasis Kearifan Lokal," *AL-MUTSLA* 5, no. 2 (December 21, 2023): 322–44, <https://doi.org/10.46870/jstain.v5i2.637>.

produk madaniah yang memiliki peran penting dalam menyebarkan Islam di era digital.⁴

Satu sisi, transformasi besar-besaran teknologi digital ini tidak hanya membuka peluang besar untuk menjangkau audiens global, tetapi juga menghadapi dinamika dan tantangan baru dalam dunia dakwah. Ada dua tantangan yang cukup menonjol dakwah di era digital ini, yaitu: tantangan keilmuan dan tantangan teknologi dimana model dakwah semakin berkembang pesat dan dinamis dan dapat berpengaruh pada akhlak, moral generasi milenial yang dimana mereka pada fase proses mencari jati diri.⁵

Sebagai sebuah realitas empirik, dakwah digital menjadi salah satu fenomena menarik dan relevan untuk dikaji, baik aspek hukum maupun etikanya agar kegiatan dakwah tidak tergelincir dari prinsip dan nilai-nilai yang diajarkan al-Qur'an. Dengan demikian, Al-Qur'an (dan sunah) harus tetap menjadi standar hukum dan nilai di tengah pemanfaatan teknologi yang terus mengalami perkembangan.

Tantangan yang harus disikapi oleh para pengemban dakwah dan umat Islam secara umum adalah bahwa penggunaan teknologi dalam dakwah memiliki beragam potensi resiko, seperti penyebaran informasi palsu, kurangnya literasi atau minat baca pada sebagian masyarakat serta meningkatnya polarisasi yang disebabkan perdebatan di media sosial.⁶ Kondisi ini memerlukan pendekatan dakwah yang tidak hanya berbasis pada penguasaan teknologi, tetapi juga didukung oleh pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai QS Fushilat ayat 33 dalam dakwah digital. Sehingga, nilai-nilai dakwah dalam ayat tersebut dapat difahami dan diimplementasikan dalam konteks dakwah digital. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai dakwah tersebut dapat diterapkan secara efektif dalam

⁴ Hisny Fajrussalam et al., "Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pengembangan Dakwah Islam," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 2337–2447.

⁵ Puput Puji Lestari, "Dakwah Digital Untuk Generasi Milenial," *Jurnal Dakwah* 21, no. 1 (2020): 41–58.

⁶ Faris Budiman Annas, Hasya Nailan Petranto, and Asep Aji Pramayoga, "Opini Publik Dalam Polarisasi Politik Di Media Sosial," *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)* 20, no. 2 (December 18, 2019): 111,

konteks komunikasi modern. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik, yang menghubungkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan tantangan dan peluang dakwah di era digital.

Dengan semakin meluasnya akses terhadap teknologi, dakwah digital telah menjadi salah satu media utama dalam menyebarkan dakwah Islam. Pendakwah harus mampu memanfaatkan platform digital untuk menyampaikan pesan yang autentik, menarik namun tetap sesuai dengan ajaran Islam.

Implementasi nilai-nilai dakwah dalam QS Fushilat ayat 33 di era digital juga memerlukan komitmen terhadap etika komunikasi. Etika ini meliputi kejujuran dalam menyampaikan informasi, kesantunan dalam berinteraksi, dan kesabaran dalam menghadapi berbagai tantangan. Hal ini disebabkan potensi pertengkar dan perselisihan diruang media sosial lebih besar ketimbang di dunia nyata. Dengan demikian, nilai-nilai Islam dapat tercermin secara konsisten dalam setiap aspek dakwah digital.

Sebelum penelitian ini, topik dakwah digital telah dibahas oleh para peneliti terdahulu. Karena itu, judul ini ada kemiripan dengan judul-judul lain. *Pertama*, penelitian berjudul '*dakwah digital: Peluang dan Tantangan*'.⁷ Penelitian ini membahas tentang dampak transformasi digital terhadap dakwah, dengan menitik beratkan pada berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan serta tantangan yang harus di atasi dalam konteks era digital. *Kedua*, artikel berjudul '*dakwah digital untuk generasi milenial*'⁸ yang berfokus pada bagaimana cara memahami dan memparktekan agama oleh generasi milenial. Penelitian juga membahas tentang strategi dakwah digital untuk mencapai tujuan tersebut. *Ketiga*, penelitian berjudul '*Peran dakwah digital dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern*'.⁹ Sebagaimana judulnya, penelitian ini menganalisis peran media digital dalam penyebaran Islam dan tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut.

⁷ Fauzi Fauzi, "Dakwah Digital: Peluang Dan Tantangan," *AT-TABSIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 10, no. 2 (December 30, 2023): 254, <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v10i2.24171>.

⁸ Lestari, "Dakwah Digital Untuk Generasi Milenial."

⁹ Ibnu Kasir and Syahrul Awali, "Peran Dakwah Digital Dalam Menyebarkan Pesan Islam Di Era Modern," *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 11, no. 1 (June 30, 2024): 59–68, <https://doi.org/10.54621/jn.v11i1.842>.

Sekalipun beberapa penelitian-penelitian tersebut di atas terkait dakwah digital namun tidak terkait dengan QS Fushilat ayat 33. Sehingga, penelitian yang dibahas dalam artikel ini sama sekali berbeda dengan penelitian-penelitian lain yang telah dulu ada. sekalipun, terdapat irisan-irisan substansi yang dibahas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana dakwah di era digital dapat dijalankan secara efektif dengan tetap mengacu pada pedoman Al-Qur'an, baik metode dakwah, akhlak dakwah maupun konten dakwah (*mada'*). Hasil penelitian diharapkan juga dapat menjadi panduan bagi para pendakwah di masyarakat, akademisi dan praktisi komunikasi Islam dalam mengembangkan strategi dakwah yang sesuai dengan perkembangan zaman, utamanya perkembangan teknologi digital yang sangat cepat. Sehingga dengan demikian, pesan-pesan Islam mampu membangun masyarakat yang lebih harmonis, beretika dan berlandaskan prinsip ajaran Islam.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data primer diperoleh melalui studi literatur terhadap tafsir Al-Qur'an surat Fushilat ayat 33. serta kajian terhadap aplikasi nilai-nilai ayat tersebut dalam platform dakwah digital seperti media sosial, podcast, atau kanal video dakwah. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui observasi konten digital dakwah, dan dokumentasi terkait tren dakwah digital. Sekalipun demikian, penelitian menghadapi keterbatasan dalam mengakses data konten dakwah digital secara menyeluruh yang disebabkan oleh luasnya variasi platform dan jumlah kreatifitas konten digital yang semakin bertambah.

Untuk memberikan fokus pada kajian ini, peneliti hanya fokus pada QS-Fushilat ayat 33 sekalipun ayat lain banyak membicarakan tentang dakwah. Adapun sumber-sumber yang digunakan peneliti adalah berbagai data yang terbit sepuluh tahun terakhir untuk menjaga relevansi dengan perkembangan teknologi terkini. Untuk analisis data, metode interpretatif digunakan dengan menghubungkan nilai-nilai dakwah dalam ayat tersebut dengan strategi dan praktik dakwah digital yang berkembang.

Pendekatan tematik juga diterapkan untuk mengidentifikasi pola implementasi nilai-nilai ayat dalam konteks digital, guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan relevan dengan era modern. Analisis data dilakukan secara tematik dengan metode deskriptif, mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul dari data yang diperoleh. Peneliti menggunakan sumber-sumber artikel yang berkaitan dengan QS-Fushilat ayat 33 seperti seruan pada kebaikan, amal sholeh dan artikel-artikel yang membahas konsep dakwah dalam konteks digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Dakwah dalam QS-Fushilat Ayat 33

Kata dakwah dalam al-qur'an disebut lebih kurang sebanyak 215 kali.¹⁰ Banyaknya pengulangan kata 'dakwah' ini menunjukkan urgensi dakwah bagi umat Islam. Bahkan, secara eksplisit disebutkan dalam al-Qur'an bahwa dakwah memiliki kedudukan istimewa dengan sebutan '*ahsan qaulan*' (sebaik-baik perkataan). Hal ini dapat difahami dari firman Allah:

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shaleh dan berkata: sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?” (QS Fushilat: 33).

Ayat 33 surat Fushilat ini menegaskan bahwa tidak ada ucapan yang lebih baik dari seluruh perkataan makhluk di muka bumi ini dari pada seruan kepada Allah, yakni seruan kepada tauhid agar manusia beriman kepada Allah.¹¹ Seruan kepada tauhid ini, dalam konteks modern tentu sangat relevan, baik secara teologis maupun peradaban.

Tauhid adalah kunci keselamatan. Sehingga dai yang menyeru tauhid berarti menyeru manusia pada keselamatan. Ajaran tauhid juga berperan penting bagi kehidupan sosial yaitu dapat menghindarkan manusia sebagai objek dakwah dari penyembahan pada makhluk dan perbudakan mental serta menjaga manusia dari

¹⁰ M Fatchurrohman and Herri Gunawan, "KONSEP DAKWAH POLITIK MOHAMMAD NATSIR DI INDONESIA," n.d.

¹¹ Abdul Fatah al Bayanuni, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, n.d.).

nilai-nilai palsu yang berakar dari hawa nafsu, gila kekuasaan dan kesenangan sensual belaka.¹²

Ayat tersebut juga memberikan landasan teologis bahwa dakwah yang juga berporos pada amar ma'ruf nahi munkar bukan sekedar aktivitas lisan namun juga mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Pendakwah yang menyeru kepada Allah sejatinya sedang menjalankan tugas mulia yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Dengan kata lain, mengarahkan manusia agar mengingat tujuan penciptaannya yaitu beribadah kepada Allah.

Secara fungsional, dakwah memiliki pengaruh besar bagi perbaikan akhlak manusia yang berdasarkan ketentuan Islam, baik akhlak terhadap diri sendiri, kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Hal ini selaras dengan tujuan dakwah yakni memperbaiki aqidah dan akhlak masyarakat sehingga menjadi manusia yang selamat dunia dan akhirat. Melalui dakwah, manusia akan mengenal Tuhan-Nya kembali setelah banyak dilalaikan oleh kehidupan duniawi.

Secara spiritual, dakwah merupakan amal sosial yang dijanjikan pahala berlipat dibanding amal-amal lain yang lebih personal. Sebagaimana sabda Rasulullah: *'Barangsiapa menunjukkan kepada kebaikan, maka ia akan mendapat pahala sebagaimana pahala orang yang melakukannya.'*¹³ Logikanya, hadits tersebut dapat difahami bahwa siapa yang mengajak manusia sebanyak seratus orang, misalnya, untuk beriman dan beramal sholeh maka sang da'i yang mengajak akan memperoleh pahala dari setiap amal yang dilakukan oleh seratus orang yang diajaknya. Tentu tanpa mengurangi pahala seratus orang tersebut.

Sebagai suatu kewajiban, maka meninggalkan dakwah akan mendapatkan celaan dari Allah. Dalam suatu riwayat disebutkan dari Ka'ab al Akhbar pernah mengatakan: Nabi Daud enggan mengajarkan ilmu pada sebagian orang pendurhaka dari Bani Israel, lalu Allah menurunkan wahyu kepadanya. *'Hai Daud, engkau enggan mengajari mereka, lalu apa fungsinya kamu diutus, karena yang lurus tidak butuh kepadanya dan yang bengkok tidak kamu ajari.'* lalu Daud

¹² Devia Maharani Lubis, Reza Noprial Lubis, and Siska Wulandari Lubis, "Peran dan Fungsi Tauhid Dalam Kehidupan Sosial," n.d.

¹³ Wulan, Eneng S. 2020. "Hadis-hadis Tentang Keutamaan Dakwah." OSF Preprints. December 1. doi:10.31219/osf.io/fvjah.

berkata: *Ya Tuhan, ampunilah aku*'. Maka setelah itu dia berkeliling pada mereka dan mengajari mereka pada rumah-rumah mereka.¹⁴

Kemuliaan dakwah juga terletak pada perpaduan antara ucapan dan tindakan pendakwah. Tidak dikatakan dakwah bila antara perkataan dan perbuatan tidak sejalan. Bahkan, kehancuran agama sering terjadi karena adanya da'i-da'i yang tidak dapat menjadi teladan. Berapa banyak pesantren yang santrinya bubar disebabkan pengurusnya tersandung kasus korupsi dan tindakan kriminal lainnya.

Dalam konteks ini, Nabi Muhammad saw selain diutus sebagai penyampai pesan risalah juga telah disiapkan Allah sebagai teladan praktis bagi para pendakwah sampai akhir zaman. Sebelum menjadi Rasul, Nabi sudah dikenal sosok yang mulia budi pekertinya sehingga masyarakat menggelarnya dengan al amin (dapat dipercaya). Sesaat setelah menjadi Rasul, beliau adalah teladan sempurna dalam setiap langkah dakwahnya. Sebagaimana firman Allah: *'sesungguhnya telah ada bagi mu dalam diri Rasulullah teladan yang baik*'.¹⁵

Dengan demikian, pendakwah tidak hanya dituntut untuk menyampaikan kebaikan, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan nyata. Allah membenci para penyeru kebenaran yang tidak mengamalkan kebenaran yang diwajibkan atasnya. Firman Allah : *"Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan"* (QS As Shaf : 2-3)

Amal shalih, sebagaimana juga disebut dalam ayat 33 surat Fushilat, yang menyertai dakwah memberikan kredibilitas kepada pesan yang disampaikan, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat. Keshalehan yang dimaksud bukan saja tampak pada ibadah ritualnya namun juga pada kehadirannya dalam mendengarkan keluhan masyarakat.¹⁶ Dalam konteks ini, dengan kebijaksanaannya, seorang da'i harus siap berkorban waktu, tenaga bahkan harta untuk melayani masyarakat yang membutuhkan.

¹⁴ Hunadar Jonsi, et al., *Fungsi Manusia Di Bumi Menurut AlQur'an*. (UIN Bengkulu, 2022).

¹⁵ Nurul Hidayat, "Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (November 1, 2015): 135–50

¹⁶ Khairi Syekh Maulana Arabi, *Dakwah Dengan Cerdas*, 2020th ed. (Yogyakarta: Laksana, n.d.).

Hal ini mencerminkan bahwa dakwah bukan sekadar retorika, melainkan komitmen untuk menerapkan ajaran Islam secara konsisten, baik ritual maupun sosial, dalam kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari aspek spiritual, dakwah merupakan salah satu wujud pengabdian yang langsung menghubungkan seorang Muslim dengan Allah. Selain itu, dengan fungsinya yang sangat penting ini, amal dakwah juga bentuk cinta dan rasa tanggung jawab terhadap sesama manusia. Seruan kepada Allah yang dilakukan dengan ikhlas dan penuh hikmah adalah bentuk pengakuan atas kebesaran Allah, sekaligus refleksi dari rasa syukur atas nikmat iman dan Islam yang diberikan kepada pendakwah. Sehingga, dakwah menjadi amal yang memperkokoh hubungan spiritual antara hamba dan Tuhannya.

Selain itu, dakwah termasuk di dalamnya amar ma'ruf nahi munkar menjadi salah satu misi utama yang diwariskan oleh para nabi, termasuk Nabi Muhammad kepada umat manusia.¹⁷ Dengan umur biologis yang terbatas sebagaimana manusia pada umumnya, Nabi Muhammad tidak selamanya dapat mengemban dakwah di tengah masyarakat. Karena itu, dakwah merupakan warisan amal yang sangat penting untuk dilanjutkan oleh umat belia.

Dengan melanjutkan misi ini, seorang Muslim tidak hanya menjalankan kewajiban agamanya, tetapi juga memperkuat ikatan historis dengan para nabi, terutama Rasulullah SAW. sehingga, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa kegiatan dakwah merupakan bentuk manifestasi dari rasa tanggung jawab muslim sebagai pewaris misi kenabian.

Selain perbaikan individu, dakwah merupakan aktivitas penting yang menjadi instrumen transformasi sosial. Bahkan, dakwah memiliki energi pendorong daya produktif umat atau berperan sebagai *agent of social change*.¹⁸ Sebagaimana diyakini dan telah menjadi fakta historis bahwa Islam dan hukum-hukumnya telah menjadi solusi secara komprehensif bagi peradaban manusia.

¹⁷ Tomi Hendra and Sri Hartati, "Etika Dakwah Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Komunikasi," *AL MUNIR : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (July 1, 2019): 67–73, <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v2i2.491>.

¹⁸ Aris Saefulloh, "Multicultural Dakwah Strategies and Social Change in Purwokerto," *AL-Ulum* 21, no. 1 (June 26, 2021): 151–65, <https://doi.org/10.30603/au.v21i1.2113>.

Untuk itu, negara bertanggung jawab dalam memelihara aqidah Islam dan melaksanakan hukum-hukum Allah dengan sempurna.¹⁹ Di zaman klasik maupun modern, dakwah tetap relevan untuk menjawab persoalan-persoalan kompleks, seperti disinformasi, konflik sosial, dan krisis moral.

Secara teologis, dampak dakwah bagi umat manusia bukan hanya untuk kebaikan dunia yang telah terbukti dalam sejarah manusia tapi juga berdampak bagi kehidupan akhirat, kehidupan sesungguhnya. Dakwah yang dilakukan dengan niat ikhlas akan menghasilkan pahala yang terus mengalir, bahkan setelah pendakwah meninggal dunia. Dalam konsep Islam disebut sebagai amal jariyah.

Konsep amal jariyah dalam dakwah ini mempertegas bahwa dakwah memiliki dampak jangka panjang yang melampaui kehidupan duniawi. Seorang Muslim tidak hanya meninggalkan jejak kebaikan bagi umat manusia, tetapi juga warisan spiritual yang akan menjadi sumber keberkahan di kehidupan setelah kematian. Secara faktual, kerusakan masyarakat saat ini karena adanya pengabaian terhadap Islam sebagai prinsip aqidah maupun syariah. Dalam al-Qur'an, disebutkan bahwa kerusakan di darat dan di laut sejatinya terjadi karena pengabaian terhadap dakwah yang mengakibatkan pengingkaran atau pengabaian ajaran Islam. Firman Allah:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta". (QS Taha: 124)

B. Dakwah Digital

Dakwah digital terbentuk dari dua kata yakni dakwah dan digital. Secara umum yang dimaksud dakwah digital adalah transformasi penyampaian pesan Islam menggunakan teknologi digital sebagai platform utamanya. Dalam era modern, dakwah tidak lagi hanya terbatas pada mimbar, majelis, atau ceramah tatap muka, tetapi telah berkembang melalui berbagai platform digital seperti media sosial, situs web, aplikasi, dan video streaming.

¹⁹ Asmuni Mth, "Islam Dan Pornografi-Pornoaksi (Menakar Solusi Perspektif Hukum Islam)," *Al-Mawarid* XV Tahun 2006 (n.d.).

Dakwah digital memberikan ruang untuk menyampaikan ajaran Islam secara lebih luas dan inklusif, menghubungkan dai dengan jamaah lintas wilayah dan budaya, serta memberikan fleksibilitas waktu bagi penerima dakwah. Sekalipun demikian, sebagai sarana dakwah, dalam perjalanannya dakwah digital tentu ada plus minusnya. Ada kesuksesan dan adapula kendala dan rintangan.²⁰

Perkembangan dakwah digital sejalan dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Awalnya, dakwah digital hanya berbentuk teks di forum diskusi online atau email, namun kini telah berevolusi menjadi konten multimedia seperti video, podcast, dan infografis. Media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok menjadi medium yang sangat populer, di mana dai dapat menjangkau audiens dengan konten yang menarik dan mudah diakses. Perubahan ini menunjukkan bagaimana dakwah dapat beradaptasi dengan zaman untuk tetap relevan dan efektif.

Pengaruh dakwah digital terhadap umat sangat signifikan, baik dari sisi positif maupun tantangan yang muncul. Secara positif, dakwah digital mampu meningkatkan literasi agama bagi generasi muda yang lebih sering terhubung dengan media sosial. Informasi yang disampaikan secara kreatif dan interaktif mampu menarik perhatian audiens dan meningkatkan pemahaman agama. Namun, di sisi lain, muncul tantangan berupa penyebaran informasi yang tidak akurat atau bahkan menyesatkan.

Selain itu, dakwah digital juga memengaruhi cara interaksi antara dai dan jamaah. Jika sebelumnya interaksi dai dan madh'u disalurkan melalui ceramah atau buku melalui ahlinya, kini semuanya terpampang di layar gadget.²¹ Di satu sisi, interaksi virtual mempermudah komunikasi tanpa batas geografis, tetapi di sisi lain, interaksi tersebut cenderung kurang personal dibandingkan dakwah tatap muka. Karena itu, kiranya da'i perlu mengembangkan metode yang memungkinkan kedekatan emosional tetap terjalin meskipun dilakukan secara online. Hal ini

²⁰ Tomi Hendra and Sri Hartati, "Etika Dakwah Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Komunikasi," *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (July 1, 2019): 67–73, <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v2i2.491>.

²¹ Syam, M. T., *Pengantar Studi Media Dakwah Digital.*, (2022). (Makasar: Liyan Pustaka Ide., n.d.).

membutuhkan kreativitas dalam pendekatan, seperti penggunaan sesi tanya jawab interaktif atau live streaming dan sebagainya.

Dakwah digital adalah fenomena yang tak terhindarkan di era teknologi ini, apalagi bila dikaitkan dengan sifat Islam sebagai agama dakwah.²² Peran media, baik manual maupun digital, sangat penting dalam menyebarkan ajaran Islam ke seluruh penjuru dunia dengan cara yang lebih mudah dan efisien. Namun, keberhasilan dakwah digital tidak hanya bergantung pada teknologinya, tetapi juga pada kompetensi dai dalam memanfaatkan media digital secara bijak dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan yang tepat, dakwah digital dapat menjadi sarana yang luar biasa untuk memperkuat keimanan dan kesadaran umat terhadap ajaran Islam. Sebagai contoh, ada banyak muallaf yang masuk Islam setelah menonton dan menyimak pidato-pidato da'i perbandingan agama kelas internasional, seperti Syekh Ahmad Deedat dan muridnya, dr. Zakir Naik.

C. Implementasi Nilai-nilai Dakwah dalam Surat Fushilat 33 di era digital

Dalam perspektif dakwah, Surah Fushilat ayat 33 dapat dilihat dengan dua hal: *pertama*, dakwah sebagai doktrin teologis. *Kedua*, media sebagai sarana untuk menyambut seruan dakwah tersebut. Sebagai doktrin teologis, dakwah telah selesai. Artinya, kewajiban dakwah tidak akan bertambah atau berkurang sampai akhir zaman. Kewajiban dakwah berlaku untuk seluruh individu muslim tanpa kecuali, baik muslim maupun muslimah.²³ Mengingkari kewajiban dakwah berarti menentang doktrin pokok Islam yang dapat berakibat pada rusaknya aqidah.

Adapun secara implementasi, dakwah dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Di era digital, dakwah bukan saja boleh namun harus tampil dengan memanfaatkan sarana teknologi dan informasi. Kompleksnya teknologi media saat ini mengharuskan para da'i untuk terlibat ke dunia media.²⁴ Internet sebagai salah satu produk teknologi media, dinilai efektif dan potensial bagi

²² Amar Ahmad, "Dinamika Komunikasi Islami Di Media Online," *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 11, No. 1, (n.d.).

²³ Desi Syafriani, "Hukum Dakwah Dalam Al-Qur'an Dan Hadis," *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2017): 16–27.

²⁴ Syaif Uddin and Abdul Muhid, "Efektivitas Pesan Dakwah Di Media Sosial Terhadap Religiusitas Masyarakat Muslim: Analisis Literature Review," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 1 (September 9, 2021): 17, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i1.4835>.

pengembangan dakwah dan syiar Islam dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya.²⁵

Sebagaimana dakwah yang dilakukan secara luring, dakwah di media sosial juga harus berlandaskan nilai-nilai Islam yang diajarkan al-Qur'an maupun hadits, baik menyangkut hukum, prinsip, metode maupun etika. Ada beberapa etika dakwah di era digital saat ini yang berkaitan dengan kewajiban dakwah dalam QS Fushilat 33, yaitu:

Pertama, kesantunan dalam berbahasa. Disebabkan interaksi di media sosial sebatas tulisan atau audio visual maka diperlukan bahasa yang efektif bagi para madh'u. Sebagaimana dakwah pada umumnya, di media sosial pun seorang da'i harus menghindari ujaran kebencian, fitnah, atau konten provokatif yang dapat merusak citra Islam. Di era digital saat ini, diksi atau pilihan kata di media sosial sangat rentan sehingga muncul perseteruan antar perorangan. Oleh karena itu retorika bahasa dakwah sangat penting untuk dipelajari terutama bagi dai-dai muda di media sosial.²⁶ Dengan pendekatan yang lembut dan penuh kasih, pesan dakwah lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan tanpa menimbulkan resistensi.

Melalui platform media sosial, blog, video, dan podcast, seorang da'i dapat menyampaikan pesan Islam dengan kata-kata yang baik, bijaksana, dan relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Selain itu, konten dakwah di media sosial harus berbasis pada dalil yang kuat baik data berupa dalil naqliyah, dalil aqliyah maupun dalil empiris. Penting bagi seorang da'i untuk menyampaikan informasi yang valid dan bertanggung jawab serta menghindari hoax. Mengutip ayat Al-Qur'an, hadits, atau pendapat ulama harus dilakukan dengan cermat, disertai pemahaman yang benar, agar tidak menyesatkan audiens.

Kedua, menghindari hoax dan disinformasi. Hoax artinya berita bohong. Istilah ini populer di era digital saat ini akibat banjirnya informasi. Sehingga, masyarakat kesulitan untuk membedakan berita benar dan hoax. Pada tahun 2017, survei yang dilakukan oleh Mastel, menemukan banyaknya responden yang

²⁵ Rafik, A. (2023)., "Problematika Dakwah Di Dunia Maya.," *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, Vol. 6 No. 1 Januari 2023, (n.d.): 1-8.

²⁶ Aisyah Putri Nanda, "KESANTUNAN BAHASA DAKWAH DI MEDIA SOSIAL," *Harmoni* 22, no. 2 (December 28, 2023): 444-58, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v22i2.480>.

menerima berita hoax yakni sebanyak 1.146 responden atau 44,3 % yang menerima berita hoax setiap hari. Dan 17,2 % menerima lebih dari sekali dalam sehari.²⁷

Pedoman ini menjaga integritas dakwah sekaligus mencegah penyebaran *mis*-informasi yang dapat merugikan Islam dan umat. Dakwah digital harus melalui berbagai mekanisme agar informasi yang disampaikan tetap akurat dan tidak menimbulkan misinformasi.²⁸ Pemahaman terhadap materi dakwah, objek dan media dakwah tentu sangat membantu terwujudnya efektifitas dakwah. Semua harus dibungkus dengan komunikasi yang baik, karena komunikasi juga aspek yang sangat penting bagi keberhasilan dakwah.²⁹

Ketiga, memberikan keteladanan. Sebagaimana dakwah pada umumnya, keteladanan di media sosial pun harus dimunculkan oleh setiap da'i. Keteladanan akan memudahkan bagi guru dan pendakwah dalam mengevaluasi kegiatan dakwahnya.³⁰ Konsistensi dan keteladanan juga menjadi kunci utama dalam dakwah di media sosial. Da'i yang aktif di dunia maya harus mencerminkan akhlak Islam dalam perilaku daring mereka, seperti menjaga sopan santun dalam diskusi atau merespons kritik dengan bijak.

Keteladanan seorang da'i di media sosial sangat penting karena setiap tindakan dan perkataan berupa postingan mereka menjadi cerminan dari ajaran Islam yang disampaikan. Dalam dunia maya yang penuh dengan keragaman opini dan perbedaan, seorang da'i harus mampu menunjukkan akhlak mulia, seperti kesabaran, kelembutan, dan penghormatan terhadap pandangan orang lain. Dengan sikap ini, seorang da'i tidak hanya menyampaikan pesan dakwah, tetapi juga menjadi teladan bagi audiens dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam interaksi digital. Seorang da'i harus konsisten antara apa yang mereka dakwahkan dan apa yang mereka tampilkan di media sosial. Misalnya, jika seorang da'i menyerukan

²⁷ Ahmad Dhiyaul Haq Mahsyar, Arifuddin Tike, and Kamaluddin Tajibu, "Concept of Organizational Information in Reducing Uncertain Information (Hoax)," *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah* 5, no. 1 (2023): 22–30.

²⁸ Muh Farhan Ali and Muh. Nur Rochim Maksum, "Tantangan Dakwah Muhammadiyah Di Era Digital," *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 5, no. 3 (July 20, 2024): 230–41, <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i3.1513>.

²⁹ Heri Rahmatsyah Putra, "Komunikasi Dalam Membentuk Iklim Organisasi Di Lingkungan Kampus Universitas Islam Negeri (Uin) Ar-Raniry Banda Aceh," *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, June 30, 2020, 63, <https://doi.org/10.47498/tanzir.v11i1.352>.

³⁰ Jon Paisal, "Metode Pengkaderan Ulama Di Dayah Budi Lamno Kabupaten Aceh Jaya," *Jurnal At Tanzir* Vol. 10, No. 1 (June 2019).

pentingnya menjaga etika dalam berbicara, mereka harus memastikan unggahan dan komentar mereka bebas dari ujaran kebencian atau provokasi. Keteladanan dalam perilaku ini akan membangun kepercayaan audiens, sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima dan memberikan dampak positif yang luas.

Adapun implementasi nilai amal shalih dalam dakwah era digital dapat dilakukan dengan menunjukkan tindakan nyata melalui konten inspiratif. Contohnya adalah berbagi video tentang kegiatan sosial, kisah sukses para khalifah dahulu dalam membangun peradaban, kisah-kisah nyata yang memotivasi, atau gerakan kemanusiaan berbasis Islam. Amal shalih yang ditampilkan dengan cara yang kreatif dan menarik akan memberikan contoh nyata kepada audiens dan menginspirasi mereka untuk ikut terlibat dalam kebaikan. Konten seperti ini juga menjadi bentuk dakwah *bil hal*, yaitu dakwah melalui amal nyata yang dapat diamati oleh masyarakat.

Seorang da'i digital harus menjaga integritasnya di dunia maya dengan menyampaikan informasi yang benar, menghindari fitnah, serta mempraktikkan akhlak mulia dalam interaksi online. Kejujuran dan keikhlasan dalam menyampaikan pesan dakwah di dunia maya akan membangun kepercayaan audiens, memperkuat pesan yang disampaikan, dan menghadirkan citra Islam yang rahmatan lil 'alamin. Dengan demikian, nilai-nilai dakwah dalam Surah Fushilat ayat 33 tetap relevan dan aplikatif dalam menghadapi tantangan era digital.

KESIMPULAN

Surah Fushilat ayat 33 mengandung pesan-pesan dakwah yang sangat mendalam. Utamanya dalam hal motivasi berdakwah, amal sholeh dan konsistensi terhadap kebenaran. Dalam konteks dakwah digital, implementasi dakwah dalam Surah Fushilat ayat 33 di era digital dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai platform media sosial, website maupun aplikasi berbasis video. Amal sholeh dalam konteks dakwah digital juga harus diimplementasikan yaitu dengan menghadirkan interaksi dan pembuatan konten-konten yang bermanfaat bagi masyarakat. Seorang da'i di dunia maya harus mampu menjaga integritasnya dengan memastikan bahwa apa yang disampaikan melalui media sosial adalah valid, mencerminkan akhlak mulia dan sesuai dengan prinsip Islam.

Adapun saran untuk para peneliti selanjutnya adalah dakwah digital memerlukan kajian terus menerus untuk menghasilkan dakwah digital yang efektif untuk berbagai audiens, seperti anak muda, profesional dan masyarakat pedesaan. Demikian pula penelitian tentang algoritma media sosial dan penggunaan kecerdasan buatan juga perlu dikembangkan. Selain itu, evaluasi terhadap keberlanjutan dan dampak jangka panjang dakwah digital dalam membentuk perilaku keagamaan masyarakat dapat menjadi fokus penelitian yang penting untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan bagi para da'i, baik personal maupun organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah al Bayanuni. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, n.d.
- Alam, Lukis. "Internalisasi nilai-nilai pendidikan islam dalam perguruan tinggi umum melalui lembaga dakwah kampus." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (August 3, 2016): 101. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.171>.
- Amar Ahmad. "Dinamika Komunikasi Islami Di Media Online." *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 11, No. 1, (n.d.).
- Asmuni Mth. Islam dan Pornografi dan Pornoaksi (Menakar Solusi Perspektif Hukum Islam)" *Al-Mawarid* XV Tahun 2006 (n.d.).
- Fajrussalam, Hisny, Gaida Farhatunnisa, Rerey Realistiya, Windy Aledya Rosyani, and Yulia Rahmawati. "Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pengembangan Dakwah Islam." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 2337–2447.
- Fatchurrohman, M, and Herri Gunawan. "KONSEP DAKWAH POLITIK MOHAMMAD NATSIR DI INDONESIA," n.d.
- Fauzi, Fauzi. "Dakwah Digital: Peluang Dan Tantangan." *AT-TABSIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 10, no. 2 (December 30, 2023): 254. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v10i2.24171>.
- Hendra, Tomi, and Sri Hartati. "Etika Dakwah Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Komunikasi." *AL MUNIR : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (July 1, 2019): 67–73. <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v2i2.491>.

- . “Etika Dakwah Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Komunikasi.” *AL MUNIR : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (July 1, 2019): 67–73. <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v2i2.491>.
- Hidayat, Nurul. “Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam.” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (November 1, 2015): 135–50. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.2.135-150>.
- Hunadar Jonsi, et al. *Fungsi Manusia Di Bumi Menurut AlQur'an*. UIN Bengkulu, 2022.
- Ibnu Kasir, and Syahrul Awali. “Peran Dakwah Digital Dalam Menyebarkan Pesan Islam Di Era Modern.” *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 11, no. 1 (June 30, 2024): 59–68. <https://doi.org/10.54621/jn.v11i1.842>.
- Jon Paisal. “Metode Pengkaderan Ulama Di Dayah Budi Lamno Kabupaten Aceh Jaya.” *Jurnal At Tanzir* Vol. 10, No. 1 (June 2019).
- Khairi Syekh Maulana Arabi. *Dakwah Dengan Cerdas*. 2020th ed. Yogyakarta: Laksana, n.d.
- Lestari, Puput Puji. “Dakwah Digital Untuk Generasi Milenial.” *Jurnal Dakwah* 21, no. 1 (2020): 41–58.
- Lubis, Devia Maharani, Reza Noprial Lubis, and Siska Wulandari Lubis. “Peran dan Fungsi Tauhid Dalam Kehidupan Sosial,” n.d.
- Mahsyar, Ahmad Dhiyaul Haq, Arifuddin Tike, and Kamaluddin Tajibu. “Concept of Organizational Information in Reducing Uncertain Information (Hoax).” *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah* 5, no. 1 (2023): 22–30.
- Muh Farhan Ali and Muh. Nur Rochim Maksum. “Tantangan Dakwah Muhammadiyah Di Era Digital.” *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 5, no. 3 (July 20, 2024): 230–41. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i3.1513>.
- Nanda, Aisyah Putri. “KESANTUNAN BAHASA DAKWAH DI MEDIA SOSIAL.” *Harmoni* 22, no. 2 (December 28, 2023): 444–58. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v22i2.480>.
- Nirwan Wahyudi Ar, Nurhidayat M. Said, and Haidir Fitra Siagian. “Digitalisasi Dakwah Berbasis Kearifan Lokal.” *AL-MUTSLA* 5, no. 2 (December 21, 2023): 322–44. <https://doi.org/10.46870/jstain.v5i2.637>.
- Nofitayanti, Nofitayanti, and Udin Supriadi. “LARANGAN MENGIKUTI HAWA NAFSU DALAM KAJIAN TEMATIK DIGITAL QURAN.” *Zad Al-*

Mufassirin 2, no. 2 (December 30, 2020): 117–42.
<https://doi.org/10.55759/zam.v2i2.40>.

Putra, Heri Rahmatsyah. “KOMUNIKASI DALAM MEMBENTUK IKLIM ORGANISASI DI LINGKUNGAN KAMPUS UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY BANDA ACEH.” *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, June 30, 2020, 63.
<https://doi.org/10.47498/tanzir.v11i1.352>.

Rafik, A. (2023). “Problematika Dakwah Di Dunia Maya.” *Syi’ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, Vol. 6 No. 1 Januari 2023, (n.d.): 1-8.

Saefulloh, Aris. “Multicultural Dakwah Strategies and Social Change in Purwokerto.” *Al-Ulum* 21, no. 1 (June 26, 2021): 151–65.
<https://doi.org/10.30603/au.v21i1.2113>.

Syafriani, Desi. “Hukum Dakwah Dalam Al-Qur’an Dan Hadis.” *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2017): 16–27.

Syam, M. T. *Pengantar Studi Media Dakwah Digital*. (2022). Makasar: Liyan Pustaka Ide., n.d.

Uddin, Syaif, and Abdul Muhid. “Efektivitas Pesan Dakwah Di Media Sosial Terhadap Religiusitas Masyarakat Muslim: Analisis Literature Review.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 1 (September 9, 2021): 17.
<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i1.4835>.